

ESTETIKA VISUAL IMAGES THE LITTLE PRINCE: PERSPEKTIF H. HOWARD GARDNER

Dwi Isma Handayani¹, Muhammad Fathoni², Ni Putu Sinta Dewi³

Universitas Bumigora

Kata kunci:

Estetika visual, Clive Bell, Semir Zeki, Howard Gardner, The Little Prince, kecerdasan spasial

Keywords:

Visual aesthetics, Clive Bell, Semir Zeki, Howard Gardner, The Little Prince, spatial intelligence

Abstrak

Animasi *The Little Prince* merupakan karya sinematik yang memadukan nilai estetika dan psikologis melalui pendekatan visual yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis estetika visual dalam film tersebut melalui tiga perspektif teoretis, yaitu *Significant Form* dari Clive Bell, neuroestetika oleh Semir Zeki, dan kecerdasan spasial Howard Gardner. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis visual dan studi pustaka terhadap elemen bentuk, warna, ruang, tekstur, dan komposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visual dalam *The Little Prince* tidak hanya berfungsi sebagai pendukung narasi, tetapi juga mampu menstimulasi respons kognitif dan emosional anak secara simultan melalui penggunaan warna pastel, bentuk organik sederhana, serta kontras antara animasi CGI dan stop-motion. Dalam perspektif neurosains, rangsangan visual diproses pada korteks visual, sementara penilaian keindahan dan respons emosional melibatkan orbitofrontal cortex dan sistem limbik, yang berperan dalam memperkuat keterlibatan afektif dan memori visual. Sementara itu, dari perspektif kecerdasan spasial, representasi visual seperti planet, mawar, dan rubah mendorong anak memahami relasi bentuk, ruang, dan simbol secara lebih abstrak melalui integrasi persepsi visual, emosi, dan imajinasi. Temuan ini menegaskan bahwa *The Little Prince* tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif yang mendukung perkembangan respons otak dan kecerdasan spasial anak secara holistik.

Abstract

The Little Prince animation is a cinematic work that integrates aesthetic and psychological values through a unique visual approach. This study aims to analyze the film's visual aesthetics through three theoretical perspectives: Clive Bell's *Significant Form*, Semir Zeki's neuroaesthetics, and Howard Gardner's spatial intelligence, using a qualitative-descriptive method with visual analysis and literature review of elements such as form, color, space, texture, and composition. The results show that the visuals in *The Little Prince* function not only as narrative support but also as a medium that simultaneously stimulates children's cognitive and emotional responses through the use of soft pastel colors,



©2026 Penulis.

Dipublikasikan oleh UPT.
Pusat Penerbitan LP2MPP
Institut Seni Indonesia
Denpasar. Ini adalah
artikel akses terbuka di
bawah lisensi CC-BY-NC-
SA

DOI:

10.59997/amarasi.v7i1.6200

simple organic forms, and the contrast between CGI and stop-motion animation. From a neuroscience perspective, visual stimuli are processed in the visual cortex, while the evaluation of beauty and emotional responses involves the orbitofrontal cortex and the limbic system, strengthening affective engagement and visual memory. Meanwhile, from the perspective of spatial intelligence, visual representations such as planets, roses, and foxes encourage children to understand relationships between form, space, and symbols more abstractly through the integration of visual perception, emotion, and imagination. These findings confirm that *The Little Prince* not only possesses aesthetic value but also functions as an educational medium that supports the development of brain responses and children's spatial intelligence holistically.

PENDAHULUAN

Animasi *The Little Prince* (2015), yang diadaptasi dari novel klasik karya Antoine de Saint-Exupéry, menyajikan narasi yang kompleks melalui representasi visual yang kaya dan beragam. Karya ini menampilkan dua gaya visual utama yaitu animasi modern untuk dunia “dewasa” dan teknik stop-motion yang lebih puitis untuk kisah Pangeran Kecil (Imam, 2024). Perbedaan gaya ini tidak hanya berfungsi sebagai pembeda naratif, tetapi juga memiliki nilai estetika yang mendalam. Dua dimensi visual ini seolah menggambarkan dua dunia psikologis yang berbeda dalam dunia rasional orang dewasa dan dunia imajinatif anak-anak yang kemudian bersatu dalam pengalaman sinematik yang menyentuh (Lortie, 2021).

Secara global, animasi *The Little Prince* (2015), menunjukkan performa distribusi yang kuat di berbagai negara. Di Brazil, film ini mencatat capaian signifikan sebagai salah satu film animasi non-Amerika yang berhasil mendominasi Box Office, dengan lebih dari 851.000 tiket terjual pada akhir pekan kedua, setelah sebelumnya debut dengan sekitar 330.000 penonton. Sementara itu di Prancis sebagai asal negara produksi, film ini meraih pendapatan sebesar USD 3,3 juta pada minggu pembukaannya dari 727 layar penayangan. Secara keseluruhan, film yang disutradarai oleh Mark Osborne ini berhasil mengumpulkan pendapatan global sekitar USD 97,6 juta. Capaian tersebut menunjukkan bahwa animasi *The Little Prince* tidak hanya memperoleh apresiasi secara kritis, tetapi juga memiliki jangkauan penonton yang luas secara internasional (Box Office Mojo, 2025).

Dalam konteks Desain Komunikasi Visual, keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan estetika visual yang dihasilkan dari perpaduan teknik animasi dengan pendekatan artistik yang khas mampu menarik perhatian audiens global, terutama segmen keluarga dan anak-anak sebagai target utama. Keberhasilan sebuah animasi juga dipengaruhi oleh kualitas estetika visual yang mencakup elemen warna, bentuk, dan tekstur. Ketiga elemen ini tidak

hanya membentuk keindahan visual, tetapi juga memengaruhi cara penonton memahami serta merespons pesan yang disampaikan. Visual yang dirancang secara estetis cenderung meningkatkan keterlibatan emosional sekaligus memperkuat daya ingat, khususnya pada anak-anak yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap rangsangan visual (Shang, 2025; Liuyang & Yang, 2024).

Film animasi *The Little Prince* memperoleh pengakuan luas di tingkat internasional. Dirilis pada tahun 2015 dan disutradarai oleh Mark Osborne, film ini meraih penghargaan Best Animated Feature Film pada César Awards 2016 serta mendapatkan nominasi pada berbagai festival film internasional, termasuk Annecy International Animated Film Festival dan Saturn Awards (Wijanarka, 2025). Gaya visual yang khas dengan perpaduan dua teknik animasi, yaitu animasi 3D modern dan stop-motion tradisional, menjadikan film ini diapresiasi atas keberhasilannya mempertahankan esensi filosofis novel aslinya sekaligus menghadirkannya dalam bentuk visual yang puitis dan sarat emosi (Arora & Chaudhari, 2021).

Pemilihan *The Little Prince* sebagai objek kajian dalam penelitian ini bukan tanpa alasan. Film ini tidak hanya menawarkan nilai estetika tinggi, tetapi juga mengandung lapisan makna filosofis dan moral yang kuat tentang imajinasi, kedewasaan, serta makna melihat dunia melalui mata seorang anak (Putri & Purwanto, 2022). Kombinasi antara gaya visual yang kontras, narasi yang reflektif, dan pesan universal membuat animasi ini menjadi contoh ideal untuk menganalisis hubungan antara estetika visual, proses kognitif, dan perkembangan kecerdasan spasial anak (Gumilang, 2025).

Kualitas visual dalam animasi anak memiliki peran penting tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai stimulus perkembangan kognitif dan emosional. Melalui elemen visual seperti warna, bentuk, ruang, dan komposisi, anak belajar mengenali simbol, memahami relasi spasial, serta mengembangkan kemampuan berpikir visual dan imajinatif (Suyadi, 2019). Persepsi visual anak yang lebih sensitif terhadap warna, kontras, dan struktur bentuk menjadikan desain visual sebagai faktor krusial dalam pembentukan pengalaman estetis dan intelektual mereka. Dalam konteks desain komunikasi visual, *The Little Prince* menjadi contoh relevan karena memadukan gaya animasi modern dan stop-motion dengan tekstur menyerupai gambar tangan, sehingga tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga menciptakan pengalaman multisensoris yang berpotensi berfungsi sebagai media edukatif sekaligus estetis (Rosita, 2025).

Sejumlah penelitian telah mengkaji aspek visual dan makna dalam media animasi maupun ilustrasi. Penelitian oleh Gumilang (2025) menganalisis ilustrasi *The Little Prince* melalui pendekatan semiotika visual dan menemukan bahwa elemen visual berperan dalam membangun makna emosional dan representasi budaya. Sementara itu, Arora & Chaudhari (2021) meneliti dampak estetika visual pada animasi stop-motion dan menunjukkan bahwa tekstur serta bentuk organik mampu meningkatkan keterlibatan emosional penonton. Selain

itu, Farrar *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa visual memiliki peran penting dalam pengembangan literasi visual dan proses kognitif anak melalui pemahaman simbol, komposisi, dan struktur gambar.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berdiri pada pendekatan yang terpisah, baik dari ranah semiotika, estetika visual, maupun kognisi visual. Hingga saat ini, kajian yang secara integratif menghubungkan estetika dengan proses neurologis serta implikasinya terhadap perkembangan kecerdasan spasial anak masih terbatas, khususnya dalam konteks media animasi.

Penelitian mengenai hubungan antara estetika visual, proses kognitif, dan perkembangan anak telah menjadi topik penting dalam kajian interdisipliner visual dan pendidikan. Kajian neurosains kontemporer menunjukkan bahwa pengalaman estetis visual bukan hanya hasil pemrosesan dasar terhadap bentuk dan warna, tetapi juga melibatkan mekanisme kognitif dan emosional yang kompleks dalam otak manusia, di mana visual yang harmonis atau menarik dapat memicu respons afektif dan evaluatif pada penonton secara signifikan (Colombi *et al.*, 2025; Mizlan & Zalila, 2025). Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang menemukan bahwa proses estetis visual terjadi melalui serangkaian tahapan pemrosesan kognitif mulai dari pengenalan karakteristik visual sederhana hingga penggabungan makna simbolik yang lebih tinggi dalam otak (lihat model pemrosesan estetika visual) (Mari *et al.*, 2021). Dalam konteks perkembangan anak, stimulasi visual yang kaya dengan bentuk, warna, dan narasi audiovisual terbukti dapat mendukung perkembangan kognitif visual dan kemampuan diskriminasi visual, yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dan pemaknaan visual anak pada berbagai jenjang usia (Susanto *et al.*, 2024). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif estetika visual, proses kognitif, dan perkembangan anak dalam konteks media animasi masih terbatas dan membutuhkan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami bagaimana kombinasi elemen visual dapat mengoptimalkan pengalaman pembelajaran dan emosional anak.

Meskipun demikian, penelitian yang secara integratif menghubungkan estetika visual, proses neurosains, dan perkembangan kecerdasan spasial anak dalam konteks media animasi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana elemen visual dalam animasi *The Little Prince*, seperti bentuk, warna, ruang, dan komposisi, mampu membangkitkan pengalaman estetis sekaligus berperan sebagai stimulus kognitif yang berperan dalam membentuk persepsi, emosi, dan kemampuan berpikir ruang anak (Putri *et al.*, 2024).

Dalam konteks estetika dan neurosains, pengalaman visual dipahami sebagai proses perseptual yang melibatkan interaksi antara indra, emosi, dan kerja otak. Kajian neurosains menunjukkan bahwa perkembangan persepsi visual anak berlangsung melalui mekanisme perceptual narrowing, yaitu proses penyaringan dan penguatan stimulus visual yang paling

sering dialami, sehingga membentuk pola perhatian dan respons emosional tertentu (Lewkowicz, 2014). Perspektif ini menunjukkan bahwa nilai estetika dalam media visual memiliki keterkaitan langsung dengan cara otak anak memproses informasi visual dan membangun pengalaman kognitif yang berkelanjutan (Wakabayashi *et al.*, 2021).

Teori kecerdasan majemuk Howard Gardner memperkuat pemahaman tersebut dengan menempatkan kecerdasan spasial sebagai kemampuan penting dalam mengenali bentuk, memahami relasi ruang, dan memvisualisasikan objek (Berliana & Atikah, 2023; Suarca *et al.*, 2016). Penerapan teori ini pada media animasi menjelaskan bagaimana pengalaman menonton *The Little Prince* dapat menjadi sarana pembelajaran ruang melalui visualisasi dua dimensi dan tiga dimensi yang simbolik. Integrasi estetika formal Clive Bell, neurosains visual, dan kecerdasan spasial Gardner menunjukkan bahwa estetika visual dalam *The Little Prince* memiliki pengaruh multidimensional, mencakup aspek emosional, neurologis, dan kognitif, sehingga menjadikan film ini relevan sebagai objek kajian dalam ranah desain komunikasi visual dan studi perkembangan anak (Wigatia *et al.*, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tiga kerangka teoritis yang saling berkaitan, yaitu teori *significant form* dari Clive Bell, pendekatan neurosains Semir Zeki, dan teori kecerdasan spasial dari Howard Gardner. Dalam penelitian ini, teori Clive Bell dan Semir Zeki diposisikan sebagai pendukung (teori turunan) untuk menjelaskan bagaimana elemen visual membangun pengalaman estetis dan diproses secara neurologis, sedangkan teori kecerdasan spasial Gardner menjadi kerangka utama dalam memahami kontribusi stimulus visual terhadap perkembangan kemampuan berpikir ruang anak. Dengan demikian, ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara estetika visual, neurosains, dan perkembangan kognitif anak sebagai fokus penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis visual dan kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna estetika visual serta hubungan antara bentuk visual, persepsi neurologis, dan kecerdasan spasial anak dalam konteks karya animasi. Objek penelitian adalah film animasi *The Little Prince* (2015) karya Mark Osborne. Fokus analisis diarahkan pada elemen visual, meliputi warna, bentuk, ruang, tekstur, dan komposisi, serta perbedaan gaya animasi antara CGI modern dan stop-motion (Munawaroh & Guatri, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan observasi visual. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data teoretis yang relevan, khususnya teori estetika *Significant Form* oleh Clive Bell, teori neurosains estetika oleh Semir Zeki, serta teori kecerdasan spasial oleh Howard Gardner. Sumber pustaka diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang membahas estetika visual, psikologi persepsi,

neurosains, serta pendidikan visual anak.

Selain itu, pengumpulan data visual dilakukan melalui observasi langsung terhadap adegan-adegan tertentu dalam film *The Little Prince* (2015) Observasi difokuskan pada representasi gaya visual, penggunaan warna, bentuk, ruang, dan komposisi visual yang dinilai memiliki nilai estetis serta potensi stimulasi emosional dan kognitif bagi penonton anak. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengaitkan temuan visual pada tiga pendekatan teoretis yang digunakan, yaitu teori *Significant Form* Clive Bell, neurosains persepsi estetika Semir Zeki, dan teori kecerdasan spasial Howard Gardner. Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna visual serta perannya dalam membentuk pengalaman estetis, respons emosional, dan pemahaman spasial anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Estetika Clive Bell: "*Significant form*" dalam *The Little Prince*

Dalam animasi *The Little Prince*, penggunaan palet warna pastel seperti kuning lembut, krem, dan biru muda tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual yang menyenangkan secara estetis, tetapi juga berperan dalam membangun atmosfer emosional yang khas. Penelitian kolorimetri menunjukkan bahwa karakteristik warna, khususnya hue, brightness, dan saturation, memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi afektif individu. Warna-warna hangat dan pastel secara konsisten memicu positive affect serta memberikan efek menenangkan bagi penonton (Wilms & Oberfeld, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa respons terhadap warna tidak semata bersifat subjektif, melainkan juga berkaitan dengan mekanisme persepsi dan respons biologis.

Pendekatan tersebut dapat dipahami melalui konsep *significant form* yang dikemukakan oleh Clive Bell, yang menekankan bahwa keindahan dalam seni terletak pada hubungan formal antara garis, warna, bentuk, dan komposisi visual. Struktur visual tersebut memiliki kemampuan untuk membangkitkan aesthetic emotion secara langsung tanpa bergantung pada isi naratif atau representasi objek. Pemikiran ini tetap relevan dalam kajian estetika kontemporer, meskipun terdapat kritik terhadap sifat konseptualnya yang dinilai masih ambigu dalam menjelaskan hubungan antara bentuk dan emosi (Bell, 1914, *as cited in* Fallahzadeh & Rahbarnia, 2024). Penjelasan tambahan dari Kemp (2021) memperkuat bahwa pengalaman estetis bersifat otonom dan muncul dari kualitas visual itu sendiri. Integrasi antara teori klasik dan temuan ilmiah modern menunjukkan bahwa bentuk dan warna tidak hanya memiliki nilai formal, tetapi juga mampu menstimulasi respons afektif secara biologis.

Penerapan konsep tersebut terlihat secara konkret pada adegan stop-motion dalam *The Little Prince* yang menampilkan tekstur kertas, warna organik, serta komposisi visual yang menyerupai ilustrasi buku anak. Konfigurasi visual ini membentuk *significant form* yang menghadirkan nuansa lembut, nostalgia, dan ketenangan. Pengalaman estetis penonton tidak

sepenuhnya bergantung pada alur cerita, melainkan muncul dari interaksi langsung dengan kualitas visual yang puitis dan kontemplatif.

Visualisasi tersebut juga berfungsi sebagai medium komunikasi nonverbal yang efektif dalam menyampaikan emosi. Ekspresi karakter yang sederhana mampu menghadirkan makna emosional yang mendalam tanpa memerlukan dialog verbal. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan isyarat visual memungkinkan individu untuk mengenali serta memahami emosi secara intuitif (Linandar *et al.*, 2025). Variasi interpretasi tetap mungkin terjadi karena persepsi emosional bersifat subjektif, sehingga membuka ruang pemaknaan yang lebih luas bagi setiap penonton.

Kontras visual antara teknik stop-motion dan animasi CGI 3D memperkuat dimensi estetika sekaligus naratif dalam film ini. Gaya stop-motion menghadirkan bentuk organik, tekstur tidak sempurna, dan warna hangat yang menciptakan kesan intim dan ekspresif. Representasi dunia Gadis Kecil melalui CGI 3D menampilkan bentuk geometris kaku dan palet warna monokromatik yang menghasilkan kesan dingin dan terstruktur. Perbedaan visual tersebut menciptakan tegangan estetis yang tidak hanya memperkaya pengalaman visual, tetapi juga memperdalam keterlibatan emosional penonton secara simultan (Maselli, 2024).

2. Neurosains Semir Zeki : Respon Otak Terhadap Keindahan Visual

Pengalaman estetika dalam konteks visual, sebagaimana dijelaskan dalam teori neuroestetika oleh Semir Zeki, tidak hanya berkaitan dengan persepsi keindahan semata, tetapi juga melibatkan aktivasi sistem saraf yang kompleks dalam otak manusia. Zeki menegaskan bahwa pemrosesan elemen visual seperti warna dan bentuk berlangsung pada area korteks visual, sedangkan penilaian terhadap keindahan berkaitan dengan aktivasi *medial orbitofrontal cortex* yang berperan dalam sistem penghargaan dan emosi (Zeki, 1999, *as cited in Ticini, 2017*). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman estetis memiliki dasar biologis yang kuat dan tidak hanya bergantung pada interpretasi subjektif. Penelitian *Neural Correlates of Beauty* juga membuktikan bahwa objek visual yang dipersepsikan sebagai indah secara konsisten mengaktifkan area *orbitofrontal cortex* (Kawabata & Zeki, 2004, *as cited in Ticini, 2017*). Perkembangan kajian neuroestetika modern menunjukkan bahwa pengalaman estetika melibatkan interaksi antara sistem visual, emosional, dan kognitif dalam otak (Colombi *et al.*, 2025). Aktivasi pada korteks prefrontal dan sistem limbik memperlihatkan keterkaitan antara persepsi visual dan respons emosional dalam mengevaluasi keindahan.

Dalam konteks animasi *The Little Prince*, penggunaan warna pastel yang lembut serta ritme visual yang tenang berpotensi memicu respons afektif yang signifikan, terutama pada penonton anak. Karakteristik visual tersebut secara neurologi berkaitan dengan munculnya perasaan nyaman dan ketenangan karena warna memiliki kemampuan untuk mempengaruhi

kondisi emosional secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa warna dapat memicu respons biologis yang berkaitan dengan sistem emosi manusia (Cao *et al.*, 2024). Film sebagai media audiovisual memiliki kemampuan untuk memodulasi respon emosional melalui berbagai teknik visual yang digunakan dalam penyajiannya. Penggunaan slow motion, komposisi adegan, serta pengaturan ritme visual memungkinkan penonton memproses detail secara lebih mendalam. Kondisi tersebut pada akhirnya meningkatkan keterlibatan emosional sekaligus memperkuat pengalaman estetika yang dirasakan penonton (Hammerschmidt & Albrecht, 2018).

Pengalaman sinematik tidak hanya terbatas pada aspek visual, tetapi juga melibatkan interaksi kompleks antara perhatian, emosi, dan memori dalam otak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai medium kognitif yang aktif dalam membentuk pengalaman penonton secara menyeluruh (Carbone *et al.*, 2026). Respons anak terhadap visual dalam *The Little Prince* tidak hanya bersifat perseptual, tetapi juga mencerminkan proses neurobiologis yang dinamis. Dominasi warna pastel seperti biru muda, krem, dan ungu lembut berkontribusi dalam menciptakan efek menenangkan melalui aktivasi sistem visual dan limbik. Bentuk-bentuk sederhana seperti planet bulat dan karakter dengan garis lembut memberikan stimulus yang mudah diproses oleh otak anak. Kondisi ini terjadi karena sistem kognitif anak cenderung lebih responsif terhadap pola visual sederhana dibandingkan bentuk yang kompleks (Maselli, 2024; Jonauskaite & Mohr, 2025).

Pengalaman estetika yang dihasilkan dari konfigurasi visual tersebut juga berperan dalam mendukung perkembangan kognitif dan imajinatif anak. Interaksi antara bentuk visual dan emosi memungkinkan anak membangun representasi simbolik dalam pikiran secara lebih aktif. Anak tidak hanya menerima stimulus visual secara pasif, tetapi juga mengolah dan menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Representasi simbolik seperti mawar sebagai simbol cinta, rubah sebagai simbol persahabatan, dan bintang sebagai simbol kenangan menunjukkan betapa proses pemaknaan yang mendalam. Proses ini menampilkan bahwa pengalaman estetika melibatkan kerja aktif otak dalam membangun makna dari stimulus visual. Aktivitas tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan kemampuan berpikir abstrak pada anak.

Kecerdasan spasial anak berkembang melalui kemampuan mengenali pola, bentuk, dan hubungan visual yang dimediasi oleh emosi. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa emosi memiliki peran penting dalam memperkuat perhatian dan memori visual. Kondisi ini menyebabkan pengalaman estetika yang memicu respons emosional dapat meningkatkan proses pembelajaran secara lebih efektif (Oliver *et al.*, 2024). Visual dalam film berfungsi sebagai simulasi pengalaman yang memungkinkan anak mengembangkan empati serta pemahaman spasial secara lebih mendalam. Interaksi antara visual dan emosi menciptakan pengalaman belajar yang bersifat holistik. Proses tersebut memperkuat hubungan antara persepsi visual dan perkembangan kognitif anak (Carbone *et al.*, 2026).

Kontras antara dunia CGI yang terstruktur dan dunia stop-motion yang organik dalam *The Little Prince* menciptakan rangsangan visual yang kompleks dan dinamis. Perbedaan bentuk, warna, dan tekstur memicu aktivasi neuron yang lebih luas di korteks visual. Kondisi ini memperkuat pembentukan memori visual serta meningkatkan intensitas pengalaman estetika yang dirasakan penonton. Perbedaan visual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam makna naratif film. Tegangan visual yang dihasilkan mampu meningkatkan keterlibatan emosional secara simultan. Pengalaman estetika yang bermakna pada akhirnya mendorong otak untuk bekerja secara optimal dalam memahami dan mengolah informasi visual (Colombi *et al.*, 2025).

3. Howard Gardner: Kecerdasan Spasial dan Pemaknaan Visual

Setelah mengkaji aspek estetika dan neurologis, analisis selanjutnya diarahkan pada ranah kognitif-spasial dengan merujuk pada teori Howard Gardner. Gardner (1983, *as cited in* Armstrong, 2017) mendefinisikan kecerdasan spasial sebagai kemampuan untuk merepresentasikan, mengorganisasi, dan memahami hubungan antar ruang melalui pemikiran visual. Dalam konteks film *The Little Prince*, kecerdasan spasial anak berperan dalam proses interpretasi terhadap simbol-simbol visual yang disajikan. Representasi visual berupa planet berukuran kecil yang hanya terdiri atas satu bunga dan tiga gunung tidak dipahami secara literal sebagai ruang fisik, melainkan dimaknai sebagai simbol kesendirian dan refleksi diri yang bersifat abstrak.

Karakter visual film yang menggabungkan dunia realistik dan ilustratif menghasilkan pengalaman visual yang kompleks. Perbedaan kedua gaya tersebut menuntut kemampuan anak dalam membedakan sistem representasi visual yang bersifat realistik dan imajinatif. Proses diferensiasi ini mendorong terbentuknya hubungan antara persepsi ruang visual dan pengalaman emosional (Gardner, 1993, *as cited in* Armstrong, 2017). Gardner (1993, *as cited in* Armstrong, 2017) menekankan bahwa kecerdasan spasial memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan kreativitas dan empati visual. Film *The Little Prince* berfungsi sebagai media yang secara simultan menstimulasi kedua aspek tersebut melalui penguatan persepsi ruang dan pemaknaan emosional berbasis visual.

Animasi *The Little Prince* juga menyajikan representasi ruang tiga dimensi melalui visualisasi planet-planet kecil serta perjalanan kosmik tokoh utama. Struktur visual ini memungkinkan anak memahami hubungan spasial dalam ruang terbatas, termasuk interaksi antara karakter dan objek pada permukaan planet. Visualisasi perjalanan antarplanet memperluas kapasitas anak dalam memetakan ruang abstrak berskala besar. Proses tersebut berkontribusi dalam memperkuat kemampuan kognitif spasial sebagaimana dijelaskan dalam teori kecerdasan majemuk (Gardner, 1983, *as cited in* Armstrong, 2017). Penyajian visual yang puitis dan estetis turut meningkatkan keterlibatan kognitif serta mempermudah proses asimilasi informasi spasial.

Kecerdasan spasial juga berkembang melalui kemampuan anak dalam memahami simbol dan ikonografi visual. Elemen seperti mawar dan rubah dalam film berfungsi sebagai simbol yang mengandung makna emosional sekaligus kognitif. Intensitas estetika visual menghasilkan keterlibatan emosional yang mendalam, yang dalam kajian neurosains berkaitan dengan penguatan memori visual dan koneksi sinaptik. Stimulus visual yang dipersepsikan sebagai indah dan bermakna cenderung lebih mudah dipertahankan serta diintegrasikan ke dalam skema kognitif anak (Zeki, 1999, *as cited in* Ticini, 2017). Estetika visual dalam animasi *The Little Prince* dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai elemen artistik, tetapi juga sebagai medium yang efektif dalam merangsang dan mengembangkan kecerdasan spasial anak.

4. Integritas Tiga Perspektif : Dari Estetika ke Neurosains dan Spasial

Ketiga teori yang digunakan dalam penelitian ini estetika Clive Bell, neurosains visual Semir Zeki, dan kecerdasan spasial Howard Gardner saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman visual anak terhadap animasi *The Little Prince*. Bell menjelaskan bagaimana bentuk dan warna visual film mampu membangkitkan emosi estetis, Zeki menerangkan bahwa respons tersebut memiliki dasar biologis melalui aktivasi emosional dalam otak, sementara Gardner menunjukkan bahwa pengalaman estetika tersebut berkontribusi pada penguatan kecerdasan spasial anak dalam memahami dan menafsirkan bentuk visual. Dengan demikian, estetika visual dalam *The Little Prince* tidak hanya menghadirkan keindahan yang dapat dilihat, tetapi juga menciptakan pengalaman yang dirasakan secara emosional dan diproses secara kognitif, menjadikan film ini relevan sebagai media pembelajaran estetika bagi anak.

a. Estetika Bentuk Signifikan Menurut Clive Bell dan Korelasinya dengan Neurosains Visual

Keterkaitan antara teori estetika Clive Bell dan neurosains Semir Zeki menunjukkan bahwa keindahan visual bukan hanya persoalan rasa, melainkan juga reaksi biologis otak terhadap bentuk yang bermakna. Bell menekankan bahwa bentuk signifikan (*significant form*) dapat memicu aesthetic emotion, sedangkan Zeki menjelaskan bahwa emosi ini memiliki dasar neurologis yang konkret di otak manusia.



Gambar 1. Komposisi bentuk dan warna planet B-612 yang mencerminkan konsep *significant form* detik ke 47:10 s/d 50:00

Pada anak-anak, hal ini menjadi sangat relevan karena otak mereka masih dalam plastisitas saraf yang tinggi (*high neural plasticity*) Ketika anak melihat adegan stop-motion dalam *The Little Prince* yang penuh tekstur alami, bentuk lembut, dan warna pastel, neuron di area visual primer (V1–V4) dan limbik bekerja secara bersamaan, menghasilkan perasaan tenang sekaligus rasa ingin tahu.



Gambar 2. Adegan gurun yang menimbulkan *aesthetic emotion* melalui permainan warna dan komposisi ruang detik ke 42:30 s/d 45:00

Keterlibatan dua sistem otak ini — kognitif dan emosional — menciptakan kondisi optimal bagi neural learning, di mana pengalaman estetika bukan sekadar dinikmati, tetapi juga disimpan dalam memori jangka panjang. Inilah alasan mengapa film ini berdampak kuat secara emosional pada anak, dan bahkan dapat menjadi media pembelajaran non-verbal yang efektif.

Teori Bell dan Zeki saling melengkapi dalam menjelaskan keindahan yang dihadirkan dalam *The Little Prince* sebagai pengalaman estetis yang bekerja pada dua lapis fungsi. Keindahan tersebut tampak melalui aspek estetika formal yang diwujudkan dalam bentuk dan warna yang sederhana namun harmonis, sehingga mampu menarik perhatian visual pembaca. Pengalaman visual ini sekaligus berlanjut pada estetika neurologis, ketika rangsangan visual memicu respons emosional yang memperkuat persepsi dan daya ingat. Kedua lapisan tersebut membentuk landasan konseptual bagi pemikiran Gardner, yang menegaskan bahwa stimulus visual yang estetis berperan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spasial pada anak.

b. Persepsi Keindahan dalam Otak

Dalam konteks pendidikan dan desain komunikasi visual, film *The Little Prince* dapat dipandang sebagai media yang mengintegrasikan fungsi artistik dan pedagogis secara simultan. Karya ini tidak hanya menyajikan keindahan visual sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran yang efektif bagi anak. Pendekatan visual yang digunakan mampu merangsang perkembangan persepsi visual serta sensitivitas terhadap ruang. Proses tersebut terjadi melalui interaksi aktif antara anak dan elemen visual yang disajikan dalam film. Integrasi antara aspek estetika dan edukatif ini menunjukkan bahwa media animasi dapat berperan sebagai sarana pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Menurut Elliot Eisner, pengalaman estetis dalam seni visual berperan penting dalam membentuk *visual literacy*, yaitu kemampuan memahami dan menafsirkan makna dari representasi visual (Eisner, 2002, as cited in Farrar et al., 2024). Literasi visual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melihat objek secara langsung, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang kompleks dalam memahami simbol dan struktur visual. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa individu, termasuk anak-anak, mengembangkan kemampuan ini melalui interaksi dengan berbagai bentuk media visual. Proses tersebut mencakup pengenalan terhadap elemen visual seperti komposisi, proporsi, keseimbangan, serta hubungan antar bentuk. Kemampuan dalam mengolah elemen-elemen ini memungkinkan anak untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan visual yang disampaikan.

Film *The Little Prince* turut memperkenalkan anak pada kontras visual yang bersifat konseptual melalui perbedaan antara dunia dewasa dan dunia anak. Representasi dunia dewasa ditampilkan secara kaku dan terstruktur melalui teknik CGI, sedangkan dunia anak divisualisasikan secara lebih bebas dan ekspresif melalui pendekatan stop-motion. Perbedaan ini menghadirkan pengalaman visual yang kontras sekaligus memperkaya persepsi anak terhadap variasi bentuk visual. Kontras tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang mendorong anak untuk memahami keberagaman representasi visual. Pemahaman ini membantu anak dalam mengembangkan

kemampuan untuk menginterpretasikan makna yang lebih dalam di balik visual yang mereka amati.



Gambar 2. Adegan interaksi gadis kecil dan rubah yang menstimulasi respon emosional dan empati visual anak
detik ke 01:08:29 s/d 01:12:00

Dengan demikian, *The Little Prince* tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai alat pendidikan visual yang mengembangkan kemampuan berpikir spasial, empati, dan kreativitas anak. Hal ini memperkuat relevansi penelitian ini bagi bidang Desain Komunikasi Visual, di mana pemahaman estetika dan persepsi visual menjadi kunci dalam menciptakan media yang efektif bagi anak-anak. Setelah aspek estetika dan neurosains dijelaskan, tahap selanjutnya menyoroti bagaimana pengalaman visual dalam film ini berperan dalam pengembangan kecerdasan spasial dan imajinasi anak menurut Gardner.

c. Kecerdasan Spasial dan Imajinasi Anak



Gambar 2. Representasi ruang kosmik yang menstimulasi kecerdasan spasial anak
detik ke 01:32:00 s/d 01:36:00

Integrasi teori Bell, Zeki, dan Gardner membentuk pemahaman bahwa keindahan visual

memiliki dampak yang bersifat multidimensional. Keindahan tidak hanya berfungsi sebagai pengalaman estetis yang menyentuh emosi, tetapi juga bekerja pada ranah neurologis melalui aktivasi otak, serta berkontribusi pada pengembangan kemampuan kognitif, khususnya kecerdasan spasial anak. Pemahaman ini menempatkan estetika visual sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan psikologis anak.

Dalam *The Little Prince*, visual yang disajikan secara sederhana namun sarat makna simbolik bekerja secara simultan pada ketiga ranah tersebut. Adegan Pangeran Kecil yang memandang bintang-bintang menghadirkan rasa kagum melalui keselarasan bentuk dan cahaya sebagaimana dijelaskan oleh Bell. Rangsangan visual tersebut juga mengaktifkan area otak yang berkaitan dengan sistem penghargaan dan penguatan memori menurut perspektif Zeki, sekaligus membantu anak membangun representasi mental tentang ruang kosmik sebagaimana dikemukakan Gardner.

Pengalaman estetika dalam konteks ini tidak bersifat pasif, melainkan menjadi proses belajar yang kompleks dengan menghubungkan seni, emosi, dan sains. Kondisi tersebut menjadikan *The Little Prince* tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan terapeutik bagi perkembangan kognitif anak. Integrasi ketiga perspektif ini menegaskan bahwa estetika visual dalam karya tersebut berperan penting dalam memperkuat fungsi kognitif sekaligus pedagogis bagi anak-anak.

SIMPULAN

Analisis estetika visual animasi *The Little Prince* melalui pendekatan Clive Bell, Semir Zeki, dan Howard Gardner menunjukkan bahwa karya ini memiliki makna yang melampaui hiburan anak semata. Kesatuan bentuk dan komposisi warna menimbulkan aesthetic emotion yang memperkuat pengalaman keindahan, sekaligus mengaktifkan respons neurologis yang berkaitan dengan emosi dan persepsi visual. Proses ini menempatkan estetika sebagai pengalaman yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga melibatkan kerja otak secara mendalam.

Pengalaman estetis tersebut berperan penting dalam pengembangan kecerdasan spasial anak melalui visualisasi ruang dua dimensi dan tiga dimensi yang melatih kemampuan mengenali pola, proporsi, dan hubungan antar-ruang. Integrasi antara estetika, neurosains, dan kognisi menjadikan pengalaman menonton sebagai proses belajar yang aktif dan bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa *The Little Prince* menghadirkan perpaduan seni dan sains yang mampu membangun resonansi emosional sekaligus mendukung perkembangan intelektual anak, serta menegaskan pentingnya estetika visual dalam pendidikan anak dan kajian kognitif.

REFERENSI

Armstrong, T. (2017). *Multiple Intelligences in the Classroom*, 4th Edition (Vol. 1). Association for Supervision and Curriculum Development.

Arora, P., & Chaudhari, M. (2021). a Qualitative Study of the Visual Impact of Stop-Motion Animation Films on Its Audience. *International Journal of Modern Agriculture*, 10(2), 2021.

Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108–1117. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>

Box Office Mojo (2025). *The Little Prince* (2015). <https://www.boxofficemojo.com/title/tt1754656/>

Cao, Z., Wang, Y., Li, R., Xiao, X., Xie, Y., Bi, S., Wu, L., Zhu, Y., & Wang, Y. (2024). Exploring the combined impact of color and editing on emotional perception in authentic films: Insights from behavioral and neuroimaging experiments. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03874-w>

Carbone, F., Pitt, A., Nyhout, A., Friend, S., Smith, M., & Ferguson, H. J. (2026). Art opening minds: An experimental study on the effects of temporal and perspectival complexity in film on open-mindedness. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 79(1), 102–123. <https://doi.org/10.1177/17470218251333747>

Colombi, F., Varesio, G., Selini, E., Amighetti, E., Crepaldi, M., Fusi, G., Ronga, I., Cancer, A., Antonietti, A., Geminiani, G. C., & Rusconi, M. L. (2025). Neuroaesthetics: exploring the role of aesthetic experience in neurorehabilitation. December, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1671220>

Fallahzadeh, A., & Rahbarnia, Z. (2024). Clive Bell's Aesthetic Theory of Significant Form in the Light of Piet Mondrian's Neo-Plasticism. *Journal of Fine Arts: Visual Arts*, 29(1), 23–35.

Farrar, J., Arizpe, E., & Lees, R. (2024). Thinking and learning through images: a review of research related to visual literacy, children's reading and children's literature. *Education 3-13*, 52(7), 993–1005. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2357892>

Gumilang, M. S. (2025). Negosiasi Estetika Anak Dan Narasi Dewasa Dalam Ilustrasi *The Little Prince* Kajian Semiotika Visual Dan Representasi Budaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 410–422. <https://doi.org/10.46306/jas.v1i2> p-ISSN

Hammerschmidt, D., & Albrecht, H. (2018). Slow motion in films and video clips : Music influences perceived duration and emotion , autonomic physiological activation and pupillary responses. 1–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1284055>.Funding

Imam, C. (2024). Analisis Semiotika dan Narasi Visual Dalam Penggunaan Dua Jenis Teknik Animasi Pada Film Animasi "The Little Prince." *JURNAL Dasarrupa: Desain Dan Seni Rupa*, 6(1), 14–23. <https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v6i1.184>

Jonauskaitė, D., & Mohr, C. (2025). Do we feel colours? A systematic review of 128 years of psychological research linking colours and emotions. *Psychonomic Bulletin and Review*, 32(4), 1457–1486. <https://doi.org/10.3758/s13423-024-02615-z>

Kemp, G. (2021). The Artistic Expression of Feeling. *Philosophia (United States)*, 49(1), 315–332. <https://doi.org/10.1007/s11406-020-00252-z>

Lewkowicz, D. J. (2014). Early Experience & Multisensory Perceptual Narrowing David. *NIH Public Access*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1002/dev.21197>.Early

Linandar, R. A., Kurnia, R. E., & Pratama, R. A. (2025). Mengungkap Emosi: Analisis Psikolinguistik Respons

terhadap Komunikasi Nonverbal dalam Video. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 17950–17957.

Liuyang, X., & Yang, P. (2024). Exploring Visual Art and Aesthetic Preferences Among 5–6-Years: Case Study of a Preschool from China. *Journal of Advances in Humanities Research*, 3(4), 22–40. <https://doi.org/10.56868/jadhur.v3i4.229>

Lortie, C. J. (2021). The Little Prince is an ecologist. *Ideas in Ecology and Evolution*, 14, 18–21. <https://doi.org/10.24908/iee.2021.14.2.e>

Mari, E., Quaglieri, A., Lausi, G., Boccia, M., Pizzo, A., Baldi, M., Barchielli, B., Burrari, J., Piccardi, L., & Giannini, A. M. (2021). Fostering the aesthetic pleasure: The effect of verbal description on aesthetic appreciation of ambiguous and unambiguous artworks. *Behavioral Sciences*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/bs11110144>

Mark, O. (2015). *The Little Prince*.

Maselli, V. (2024). Narrating Fabrics: Nostalgia in Animated Puppets' Skin. *Animation*, 19(1), 27–42. <https://doi.org/10.1177/17468477241233249>

Mizlan, M., & Zalila, N. (2025). NEUROEDUCATION AS A NEW PARADIGM IN CONTEMPORARY PEDAGOGY: INTEGRATING NEUROSCIENCE FOR THE TRANSFORMATION OF 21ST CENTURY EDUCATION. *Journal Homepage*, 5(3), 1–11.

Munawaroh, M., & Guatri, G. (2023). Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film Munawaroh. *Journal of Religion and Film*, VIII(I), 1–19.

Oliver, K. I., Stenson, A., Van Rooij, S. J. H., Johnson, C. B., Ely, T. D., Powers, A., Minton, S. T., Wiltshire, C., Kim, Y. J., Hinrichs, R., Jovanovic, T., & Stevens, J. S. (2024). Impacts of early life adversity on the neurocircuitry of emotional memory in children. *Development and Psychopathology*. <https://doi.org/10.1017/S0954579424001718>

Putri, A. A., & Purwanto, A. (2022). Analysis Of Main Characters in the Film *The Little Prince* by Mark Osborne 2015. *JEduc: Journal of English Education*, 2(3), 196–200. <https://doi.org/10.30998/jedu.v2i3.6935>

Putri, K. E. P., Ardiyanto, D. T., & Widodo, S. A. (2024). Stimulus Augmented Reality Children Storybook Timun Mas Membentuk Kognitif Visual Anak Usia Dini. *Jurnal Bahasa Rupa*, 07(02), 113–124. <https://bit.ly/jurnalbahasarupa>

Rosita, E. (2025). The process of creating short film works using hybrid animation techniques. *Jurnal Desain*, 12(2), 452. <https://doi.org/10.30998/jd.v12i2.27493>

Shang, Y. (2025). Visual Arts in Animation Creation. *Communications in Humanities Research*, 58(1), 174–179. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.22469>

Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85. <https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.85-92>

Susanto, A. N., Aji, A. S., Amelia, A., Khotimah, H., Pradityatama, M., & Kurnia, F. (2024). Analisis Komparatif Persepsi Visual Anak pada Berbagai Tahapan Pendidikan. *Journal of Industrial Engineering and Innovation*, 01(02), 78–85.

Suyadi, S. (2019). Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains: Robotik, Akademik, Dan Saintifik. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 273–304. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3255>

Ticini, L. F. (2017). The role of the orbitofrontal and dorsolateral prefrontal cortices in aesthetic preference for art. *Behavioral Sciences*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.3390/bs7020031>

Wakabayashi, M., Kitaguchi, M., Sato, H., & Naito, T. (2021). Experimental verification for perceptual and cognitive processing of visual aesthetic experiences. *Vision Research*, 185(November 2018), 68–76. <https://doi.org/10.1016/j.visres.2021.04.003>

Wigatia, P. W., Yanuar, G. P., & Akhmad. (2023). The Influence Of Animated Video Media On The Development Of Spatial Visual Intelligence In Children Aged 4-5 Years At Al Hidayah Bakung Kindergarten, Blitar Regency In 2023. *Journal of Global Research in Public Health*, 8(1), 41–46. <https://doi.org/10.30994/jgrph.v8i1.432>

Wijanarka, H. (2025). Isu ekologis Laudato Si dalam film animasi *The Little Prince* (2015). *Sintesis*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.24071/sin.v19i1.11900>

Wilms, L., & Oberfeld, D. (2018). Color and emotion: effects of hue, saturation, and brightness. *Psychological Research*, 82(5), 896–914. <https://doi.org/10.1007/s00426-017-0880-8>